

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mempertahankan eksistensi manusia dalam kehidupannya yang perlu dipenuhi di era globalisasi seperti sekarang ini untuk menciptakan manusia yang cerdas dan terbuka pikirannya. Pendidikan dinamakan suatu proses apabila dalam kegiatan tersebut mencakup hasil pengetahuan sekaligus kepribadian, sedangkan pengajaran membatasi pada *transfer of knowledge* yang kawasannya tidak membentuk kepribadian. Praktik pendidikan yang universal akan ditemukan keragaman sebanyak ragam komunitas manusia, itu sebabnya pendidikan hanya dikemukakan unsur universalnya saja. Keragaman pendidikan yang terjadi disebabkan karena perbedaan cara memberikan makna terhadap pendidikan sebagai suatu gejala sosial.

Pendidikan nasional Indonesia pada hakikatnya diarahkan pada pembangunan manusia Indonesiaseutuhnya yang menyeluruh baik lahir maupun batin. Pendidikan nasional di Indonesia berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila serta UUD 1945. Menurut Djumali (2014: 82) tujuan dari pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga menjadi warga masyarakat yang maju serta mempunyai kemampuan untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki.

Menurut pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sebagai suatu proses yang berlangsung pada seseorang, proses perubahan pada diri seseorang atau lebih tepatnya proses seseorang membawa anak didik dari keadaan tidak berdaya kepada tingkat mampu dalam penggalan potensi dirinya. Menurut Teguh Triwiyanto (2014), pendidikan adalah usaha yang menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal disekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peran hidup secara tepat. Menurut Theresia (2011) hasil belajar adalah hasil yang diperoleh melalui sebuah kegiatan belajar mata pelajaran tertentu secara mandiri untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai. Peserta didik merupakan komponen utama dalam PBM, yang menjadi pusat perhatian utama oleh para pendidik. Peserta didik dalam tugasnya menuntut ilmu memiliki tujuan yaitu memperoleh prestasi belajar yang baik, disamping itu juga untuk mendapat pengalaman-pengalaman dan memiliki banyak teman dalam dunia pergaulannya. Konsep diri merupakan kunci keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang dicita-citkannya.

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika ia meyakini dan memandang dirinya tidak berdaya, tidak menarik, tidak disukai, dan kehilangan semangat dalam hidup. Salah satu faktor dari dalam diri siswa yang dapat mendorong siswa untuk

meraih hasil belajar adalah konsep diri karena kesadaran siswa untuk belajar sangat erat hubungannya dengan cara pandang siswa terhadap diri mereka sendiri. Menurut Sulastri dan Ngadirin (2012) Konsep diri merupakan keyakinan, pandangan, atau penilaian seseorang terhadap dirinya. Seseorang dengan konsep diri yang positif akan lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu juga terhadap kegagalan yang dialaminya dirasakan sebagai kesuksesan yang tertunda. Sedangkan menurut Sobur (2016) konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku.

Menurutnya, konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dengan hubungan terhadap individu lainnya. Lingkungan di sekitar peserta didik sangat mempengaruhi konsep diri yang dimilikinya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan peserta didik, misalnya pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri peserta didik, jika anak dibesarkan dengan celaan ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan ia belajar berkelahi, jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia akan tampil dalam keadaan rendah diri, jika anak dibesarkan dengan toleransi ia belajar menahan diri dan sabar, jika anak dibesarkan dengan dorongan atau motivasi ia belajar percaya diri dan jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan ia belajar menemukan kasih sayang dalam kehidupan. Pendidikan yang didapat peserta didik dari lingkungan keluarganya akan terbawa kepada lingkungannya di dunia pendidikan dan pergaulannya. Peserta didik akan memperoleh prestasi belajar yang baik jika ia optimis akan kemampuan yang dimilikinya, dan tidak akan terus-menerus terlarut dalam kegagalan yang dialaminya.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kvedere L (2014) yang berjudul "*Mathematics Self-Efficacy, Self-Concept and Anxiety Among 9th Grade students in Latvia*" (Matematika efikasi diri, konsep diri, dan kecemasan siswa kelas 9 di Latvia". Penelitian tersebut menunjukkan untuk mengeksplorasi

tingkat efikasi diri, konsep diri dan kecemasan siswa untuk menemukan kemungkinan interkoneksi anantara parameter ini dan indikator sosio-demografi siswa. Penelitian ini dilakukan oleh Agus priadi (2016) yang berjudul “Hubungan antara Pola Asuh dan Konsep Diri Dengan Perilaku Lingkungan mahasiswa”. Penelitian tersebut menunjukkan ada hubungan antara persepsi anak terhadap pola asuh orang tua dan perilaku tanggung jawab lingkungan pada mahasiswa positif dan signifikan dan hubungan antara konsep diri dengan perilaku lingkungan tanggung jawab pada mahasiswa positif dan signifikan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Asy'ari (2014) yang berjudul “Konsep Diri, Kecerdasan Emosi, dan Motivasi Belajar Siswa SMK Assa'adah Bungah Gresik”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara konsep diri dan kecerdasan emosi siswa karena telah diketahui bahwa ada hubungan yang sangat erat antara variabel konsep diri dan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi yang tinggi yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran sedangkan konsep diri maka perlu adanya penanaman dalam diri siswa.

Pada kenyataannya pendidikan tidak hanya sekedar berperan sebagai sarana untuk memenuhi hasrat keingintahuan manusia, namun juga berperan sebagai sarana bagi realisasi potensi kedirian individu. Menurut (Ahmad, 2013). Sebagai proses realisasi potensi kedirian individu, Maka dari itu pendidikan harus dirancang di atas bangunan kesadaran, bahwa individu memiliki potensi yang secara natural senantiasa bergerak menuju gerbang aktualisasi Dan untuk hasil Penelitian dari kelima jurnal di atas memiliki beberapa persamaan dengan yang akan peneliti lakukan. Persamaan dari penelitian di atas yaitu menggunakan konsep diri memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan konsep diri dalam prestasi belajar. Penelitian dari ketiga jurnal di atas memiliki beberapa perbedaan dengan yang akan peneliti lakukan. Perbedaan dari penelitian di atas yaitu mata pelajaran yang akan digunakan, lingkungan sekolah yang akan digunakan, lingkungan perguruan tinggi yang akan digunakan, tingkatan kelas yang akan digunakan,

materi pembelajaran yang akan digunakan sebagai bahan penelitian, objek penelitian, waktu dan tempat penelitian dan metode penelitian.

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola segala emosi yang ada pada dirinya, kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Selain itu menurut Supyansuri (Republika:2017) “Masalah kecerdasan emosional dapat dipelajari dari orangtua sendiri dan bukan dari kecanggihan teknologi. Justru tanpa didikan dan pengawasan orangtua secara langsung, maka fasilitas teknologi hanya akan merugikan perkembangan kecerdasan emosional anak”. Sedangkan menurut Goleman (2016) kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosional yang meliputi kemampuan , mengendalikan diri, mampu mengatur suasana hati, berempati dan membina hubungan yang baik dengan individu yang lain. Dalam dunia pendidikan emosi memegang peranan penting bagi perkembangan peserta didik, sangat tidak berarti jika para pendidik dalam memberikan pengajaran hanya memperhatikan aspek akademik peserta didik saja tanpa memperhatikan aspek emosinya.

Aspek akademik hanya merupakan bakat yang dimiliki peserta didik, kecerdasan akademik praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Sedangkan kecerdasan emosi merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menjalani kehidupannya terutama dalam menuntut ilmu, peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang baik akan tetapi tidak didukung oleh kecerdasan emosi yang tinggi akan mempengaruhi hubungannya dengan orang-orang disekitarnya misalnya, dianggap pintar akan tetapi sombong atau dapat juga disebut kurang pergaulan. Kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi kecerdasan emosi yang dimiliki peserta didik, jika cara mengajar dan materi yang diberikan pendidik tidak disukai oleh peserta didik akan membuat peserta didik tidak menyukai pendidiknya dan bila ia tidak mampu menahan emosinya maka akan terjadi perselisihan dengan pendidiknya dan hal ini dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diperoleh peserta didik.

Dunia pendidikan emosi memegang peranan penting bagi perkembangan peserta didik, sangat tidak berarti jika para pendidik dalam memberikan pengajaran hanya memperhatikan aspek akademik peserta didik saja tanpa memperhatikan aspek emosinya. Aspek akademik hanya merupakan bakat yang dimiliki peserta didik, kecerdasan akademik praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Sedangkan kecerdasan emosi merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk menjalani kehidupannya terutama dalam menuntut ilmu, peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang baik akan tetapi tidak didukung oleh kecerdasan emosi yang tinggi akan mempengaruhi hubungannya dengan orang-orang disekitarnya misalnya, dianggap pintar akan tetapi sombong atau dapat juga disebut kurang pergaulan.

Pendidikan utama yang sangat dibutuhkan bagi anak adalah pendidikan agama, pendidikan agama secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh karena itu, permasalahan ini harus segera ditangani secara bersama-sama. Menurut Santrock (2007) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu: 1) Identitas, 2) Kontrol diri, 3) Usia, 4) Jenis Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja 127 kelamin, 5) Harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, 6) Proses keluarga, 7) Pengaruh teman sebaya, 8) Kelas sosial ekonomi, 9) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Di samping faktor-faktor tersebut, berdasarkan temuan penelitian sebelumnya religiusitas juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kenakalan remaja.

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Menurut Gazalba Ghufuran (2010) religiusitas merupakan bahwa religiusitas berasal dari kata “religio” yang akar katanya adalah religure berarti mengikat, dengan demikian

mengandung makna bahwa religi atau agama umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Glock dan Stark dalam Ancok dan Suroso (2011) melihat Dimensi religiusitas meliputi hal-hal berikut: a) Dimensi keyakinan ideologis, b) Dimensi praktik agaman, c) Dimensi pengalaman religius, d) Dimensi pengetahuan agama, dan e) Dimensi konsekuensi.

Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Djamrah (2012: 23) prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil aktivitas dalam belajar. Sedangkan menurut Hamalik (2018: 5) prestasi belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan setiap kebiasaan ketrampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani. Prestasi belajar dipengaruhi banyak faktor, menurut Slameto (2010: 54) secara garis besar terdiri atas dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik), dan kondisi psikologi (kecerdasan, bakat dan minat). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri, misalnya faktor lingkungan dan alat instrument (kurikulum, metode, media pembelajaran, sarana dan fasilitas guru).

Prestasi belajar yang ingin dicapai para siswa SMK juga dipengaruhi oleh konsep diri, kecerdasan emosi dan religiusitas yang dimilikinya. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan mampu untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya, berani menetapkan tujuan hidup, bersikap dan berfikir positif, meskipun begitu banyak masalah yang dihadapinya karena siswa tersebut dapat meyakinkan dirinya bahwa ia mampu untuk mandiri dan mampu untuk meraih keberhasilan. Siswa yang konsep dirinya negatif tidak akan mampu

mencapai prestasi belajar yang baik karena ia memiliki sifat pesimis dan terus-menerus terlarut pada masalah yang dihadapinya.

Dalam lingkungan SMK dapat ditemukan banyak siswa yang prestasinya selalu baik akan tetapi pada suatu waktu ia memperoleh nilai yang buruk, karena dasar keyakinan positif yang dimilikinya ia tidak merasa dirinya menjadi “bodoh”, dan ia berusaha memperbaiki nilai, sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri negatif ia akan pesimis dan tidak berusaha untuk memperbaiki nilai yang diperolehnya, bahkan dia menyalahkan orang lain karena kegagalannya.

Kecerdasan emosi juga harus dimiliki seorang siswa untuk mencapai cita-cita yang diinginkannya. siswa yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan dapat mengendalikan stress yang dihadapinya sehingga memiliki kegembiraan, kesedihan, dan kemarahan yang tidak berlebihan, hubungan dengan guru dan teman-teman pergaulannya juga akan terbina dengan baik sehingga akan mampu memaksimalkan prestasi belajarnya. Siswa yang kecerdasan emosinya rendah, akan berakibat buruk bagi pencapaian prestasinya, dan juga pada hubungan pergaulannya dengan guru maupun teman-temannya, karena tidak mampu mengelola emosinya dengan baik.

Religiusitas juga harus dimiliki untuk banyak siswa untuk menanamkan nilai agama agar memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan agama. Seorang siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, dapat diindikasikan kebiasaan siswa dalam kesehariannya akan terpengaruhi, mulai dari cara bergaulnya, pola belajarnya dan kegigihannya dalam mencapai cita-cita terhadap prestasi belajarnya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga formal yang bergerak dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan sarana bagi peserta didik untuk melanjutkan pendidikannya setelah tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga bertujuan untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi lulusan yang mampu bersaing di perguruan tinggi atau mampu bersaing dalam dunia kerja. Penelitian ini dilakukan di SMK Batik 2 Surakarta yang beralamat di Jalan Slamet Riyadi

Kleco Surakarta. SMK Batik 2 Surakarta ini merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang cukup di kenal di wilayah Surakarta sehingga dalam hal kualitas pendidik tentunya telah memenuhi syarat sebagai pendidik tingkat SMK. Dan juga SMK Batik 2 Surakarta ini sudah cukup lama berdiri sehingga dari segi pengalaman, pendidik yang ada mempunyai pengalaman yang cukup dalam mendidik siswanya.

SMK Batik 2 Surakarta, sekolah yang memiliki input siswa yang bervariasi dari segi akademik, sehingga cara belajar, kecepatan penangkap materi pembelajaran, dan motivasi belajar pun juga berbeda-beda. Terutama dalam proses pembelajaran akuntansi jurusan Akuntansi. Akuntansi adalah mata pelajaran yang menekankan pemahaman materi dan ketepatan menghitung, sehingga siswa dituntut memiliki kemampuan nalar dan berfikir. Untuk itu salah satu mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan yang diberikan jurusan Akuntansi di SMK Batik 2 Surakarta. Dalam pembelajaran yang biasa dilakukan terdapat berbagai permasalahan yang mengakibatkan tujuan dari pembelajaran tidak berjalan seperti apa yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang nantinya diharapkan dapat membuktikan kebenaran dari sebuah teori dan fenomena yang ada. Peneliti dengan ini mengangkat judul “Pengaruh Antara Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Religiusitas Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2020/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik kurang memperhatikan aspek konsep dirinya dalam belajar dan bergaul dalam lingkungan sekolah.
2. Peserta didik kurang memperhatikan aspek kecerdasan emosi yang dimilikinya dalam belajar dan bergaul dalam lingkungan sekolah.

3. Peserta didik kurang memperhatikan aspek religiusitas yang dimilikinya dalam belajar dan bergaul dalam lingkungan sekolah.
4. Peserta didik yang mempunyai konsep diri, kecerdasan emosi serta religiusitas yang tinggi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik dari pada peserta didik yang konsep diri dan kecerdasan emosinya rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian lebih terarah dan mendalam, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Konsep diri peserta didik yang dimaksud adalah keyakinan, pandangan atau prinsip penilaian peserta didik terhadap dirinya, mencakup pandangan penilaian fisik, karakteristik, kelemahan, kepandaian, dan kegagalannya.
2. Kecerdasan emosi peserta didik yang dimaksud adalah kemampuan anak untuk mengenali emosi dirinya dan juga emosi orang lain, kemampuan memotivasi diri, kemampuan untuk berempati, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.
3. Religiusitas peserta didik yang dimaksud adalah kemampuan pendidikan agama yang dimiliki anak untuk mengenali nilai-nilai agama.
4. Prestasi belajar yang dimaksud adalah prestasi belajar nilai tugas Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta dari kemampuan, ketrampilan, dan sikap yang dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran di kelas

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas agar penelitian lebih terarah dan mendalam, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2020/2021?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada siswa Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2020/2021?
3. Apakah ada pengaruh religiusitas dengan prestasi belajar pada siswa Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2020/2021?

4. Apakah ada pengaruh konsep diri, kecerdasan emosi dan religiusitas secara bersama dengan prestasi belajar pada siswa Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2020/2021?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri dengan prestasi belajar pada siswa Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2020/2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada siswa Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2020/2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh Religiusitas dengan prestasi belajar pada siswa Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2020/2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh konsep diri, kecerdasan emosi dan religiusitas secara bersama dengan prestasi belajar pada siswa Akuntansi SMK Batik 2 Surakarta Tahun 2020/2021.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi dunia pengetahuan pada umumnya dan dunia pendidikan pada khususnya penelitian ini memberi manfaat untuk menambah perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai konsep diri, kecerdasan emosi dan religiusitas dengan prestasi belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah Menengah Kejuruan

Penelitian ini diharapkan mampu memberi sumbangan bagi peningkatan kualitas belajar-mengajar yang lebih bermakna bagi peserta didik, yaitu proses belajar-mengajar yang tidak mengesampingkan aspek konsep diri, aspek kecerdasan emosi dan religiusitas peserta didik.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini memberi informasi bagi peserta didik di SMK yaitu siswa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi belajar.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjadi mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan manfaat bagi siswa meningkatkan prestasi belajar.